

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TSTS (TWO STAY TWO STRAY) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VII_B SMPN 10 TAPUNG

Seprotanto Simbolon¹, Sakur², Syofni³
Seprotantobest@yahoo.co.id, sakurmed@gmail.com, syofnimath@yahoo.com
Contact : 081277825619

*Departement of Mathematic Education
Mathematic and Sains Education Major
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research aims to improve the learning process and improve the student's mathematic achievement through the implementation Cooperative Learning Model tipe TSTS (Two Stay Two Stray). The research is the Classroom Action Research with two cycles. The research was conducted in student of grade VII_B SMP N 10 Tapung in the first semester of the 2016/2017 academic year with the subject of as many as 26 students. The research instrument are consists of learning devices and instrument data collectors. Learning device used in this research are consists of the Syllabus, Lesson plan and Student work sheet. The instrument data collector used in this research is consists of the observation sheet and math test. Technique of data analysis is analysis of narrative descriptive and analysis of statistical descriptive. Based on the result of the research show that, the learning process has improved and the student's mathematic achievement have improved after applying Cooperative Learning Model type Two Stay Two Stray. Cooperative Learning Model type Two Stay Two Stray can be used as an alternative in learning, because it can improve the learning process and improve the students learning outcomes.*

Key Words: *Cooperative Learning TSTS (Two Stay Two Stray), learning process, students learning achievement*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TSTS (TWO STAY TWO STRAY) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VII_B SMPN 10 TAPUNG

Seprotanto Simbolon¹, Sakur², Syofni³

Seprotantobest@yahoo.co.id, sakurmed@gmail.com, syofnimath@yahoo.com
Contact : 081277825619

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*). Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Penelitian dilaksanakan di kelas VII_B SMP Negeri 10 Tapung pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 dengan subjek sebanyak 26 peserta didik. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah Silabus, RPP dan LKPD. Instrumen pengumpul data yang digunakan pada penelitian adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif naratif dan analisis data kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami perbaikan dan hasil belajar matematika peserta didik juga meningkat setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS dapat digunakan sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran, karena strategi pembelajaran tersebut dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*), proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam disiplin ilmu dalam mengembangkan daya pikir manusia. Pada umumnya tidak ada satupun disiplin ilmu yang perkembangannya terlepas dari penggunaan matematika, paling kurang perhitungan matematika tingkat rendah yaitu penjumlahan, perkalian, pembagian, dan pengurangan. Matematika membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama. Oleh sebab itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk semua jenjang pendidikan (Depdiknas, 2006).

Tujuan pembelajaran matematika yang terdapat pada kurikulum 2006, yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Tujuan pembelajaran matematika akan tercapai dilihat dari tingkat keberhasilan siswa dengan mencapai hasil belajar yang baik. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Peserta didik dikatakan tuntas dalam belajar matematika apabila peserta didik telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (Permendiknas No. 20 tahun 2007). Kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VII_B SMP Negeri 10 Tapung, diketahui bahwa KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 66. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian kelas VII_B SMP Negeri 10 Tapung dengan jumlah 26 peserta didik yang mengikuti ujian pada Kompetensi Dasar 1.1 Melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan yang mencapai KKM adalah 5 orang peserta didik (19,2%), artinya masih ada 21 orang peserta didik (80,8%) yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 66 atau dengan persepsi lain hasil belajar peserta didik masih rendah.

Dari hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 10 Tapung menyatakan bahwa tindakan kelas yang dilakukan selama ini adalah dengan menggunakan pembelajaran metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Selanjutnya guru bidang studi matematika di SMPN 10 Tapung tersebut telah menggunakan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik tersebut, yaitu dengan cara belajar kelompok biasa. Tujuannya adalah agar semua peserta didik dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran dan dapat saling bekerjasama antar satu dengan yang lainnya. Tetapi kenyataannya pada saat pembelajaran di dalam kelas, anggota masing-masing kelompok mengerjakan sendiri tugas yang diberikan,

banyak peserta didik yang memiliki kemampuan akademis tinggi lebih dominan mengerjakan soal-soal yang diberikan. Selain itu peserta didik yang tidak mengertipun jarang bertanya kepada peserta didik yang berkemampuan akademis tinggi.

Selain wawancara dengan guru peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik. Informasi yang diperoleh adalah pada saat menjelaskan materi pelajaran guru terlalu cepat menerangkan, sehingga peserta didik tidak memahami dengan baik penjelasan dari guru. Sebagian besar mereka juga mengatakan mata pelajaran matematika itu terlalu banyak rumus sehingga sulit untuk memahaminya. Mereka juga malu dan takut saat diminta untuk bertanya kepada guru. Mereka juga berpendapat bahwa kurang berminatnya peserta didik untuk berdiskusi disebabkan karena kegiatan diskusi yang dilakukan hanya belajar dalam kelompok biasa tanpa ada variasi lain seperti saling bertukar jawaban ataupun pertukaran anggota, sehingga usaha ini juga belum menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika.

Berdasarkan analisis masalah pada kelas VII_B SMPN 10 Tapung, peneliti menemukan permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik. Permasalahan yang dimaksud yaitu, peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berperan aktif secara mandiri maupun kelompok dalam aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik belum bisa mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengkonfirmasi ide-ide yang berkaitan dengan tugas belajar di sekolah. Interaksi pembelajaran yang terjadi hanya satu arah yaitu dari guru ke peserta didik, sehingga terkesan monoton dan membosankan. Pada hal prinsip pembelajaran kooperatif tipe TSTS memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain, saling bekerjasama dalam memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi.

Untuk mengatasi kondisi di atas, peneliti memandang perlu diberikan suatu strategi atau model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam kelompok untuk saling berhubungan, memberikan ide-ide dalam menggali materi yang dipelajari. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya adalah pembelajaran kelompok. Mengingat kemampuan peserta didik yang heterogen maka tidak tertutup kemungkinan terjadinya kesenjangan dalam proses pembelajaran kelompok. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik kedalam kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk saling bekerja sama dan membantu dalam menyelesaikan tugas akademik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik secara bersama-sama untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Mengingat kondisi peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, maka akan muncul dominasi peserta didik yang berkemampuan tinggi dalam kelompok sedangkan peserta didik yang berkemampuan rendah hanya mendengarkan dan menerima saja. Hal ini akan membuat proses pembelajaran kooperatif tidak berjalan dengan baik, maka salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mengaktifkan peserta didik, menumbuhkan interaksi positif antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik serta meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Menurut Spencer Kagan (dalam Anita Lie, 2010) bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan dan mengkomunikasikan hasil kerja mereka dengan kelompok

lain sehingga penyebaran informasi lebih meluas dalam kelas tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS akan ditemukan suasana yang positif, dimana peserta didik dapat dengan bebas berinteraksi dengan peserta didik lainnya dan dapat membangun semangat kerja sama. Peserta didik akan bekerja sama untuk mencapai nilai yang tinggi, karena penilaian dilakukan secara individual dan juga penilaian kelompok. Peserta didik akan termotivasi untuk meraih nilai yang tinggi bagi kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini, dua orang anggota kelompok bertemu ke kelompok lain untuk mencari informasi sedangkan dua anggota kelompok yang tinggal bertugas memberikan informasi yang belum diketahui oleh tamu mereka (anggota kelompok lain) yang datang dan menerima informasi dari tamu mereka. Kemudian anggota yang bertemu kembali ke kelompok masing-masing untuk melaporkan hasil yang diperoleh dari kunjungan kelompok serta mencocokkan dan membahas kembali dengan kelompok asalnya (Anita Lie, 2010). Adanya interaksi antar kelompok dengan saling bertukar informasi diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman terhadap materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas VII_B SMPN 10 Tapung dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada materi Bentuk Aljabar dan Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV).

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian yang dilakukan bekerja sama dengan guru matematika kelas VII_B SMP Negeri 10 Tapung. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*).

Secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap dalam penelitian tersebut adalah unsur pembentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula (Suharsimi Arikunto, 2008). Penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII_B SMP Negeri 10 Tapung tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 26 orang yang terdiri dari 14 orang peserta didik perempuan dan 12 orang peserta didik laki-laki dengan karakteristik kemampuan akademis heterogen. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan fakta aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan perangkat tes hasil belajar terdiri dari kisi-kisi, soal ulangan serta alternatif jawaban digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes. Adapun analisis data pada penelitian ini adalah:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Analisis data aktifitas guru dan peserta didik dilakukan dengan berdasarkan pada hasil pengamatan untuk setiap aspek aktivitas yang diamati dalam lembar pengamatan. Data tersebut dianalisis secara kualitatif untuk melihat aktivitas-aktivitas proses pembelajaran yang belum maksimal pelaksanaannya.

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

a. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase banyak peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase banyak peserta didik yang mencapai KKM setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS (Two Stay Two Stray)* yaitu pada nilai UH I dan UH II. Persentase jumlah peserta didik mencapai KKM dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan : a = Jumlah peserta didik mencapai KKM
b = Jumlah peserta didik seluruhnya

a. Analisis ketercapaian KKM Indikator

Analisis data ketercapaian KKM indikator dilakukan dengan menghitung banyaknya peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Dimana: S = Skor per indikator
SP = Skor yang diperoleh peserta didik
SM = Skor maksimal

Analisis ketercapaian ketuntasan indikator ini dilakukan untuk melihat jenis kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik untuk setiap indikatornya secara keseluruhan baik untuk UH I maupun UH II, dan juga melihat jumlah peserta didik yang tuntas dalam setiap indikatornya.

b. Analisis dengan Tabel Distribusi Frekuensi

Seluruh data hasil belajar matematika peserta didik disajikan dalam bentuk Tabel Distribusi Frekuensi agar diperoleh gambaran mengenai hasil belajar matematika peserta didik serta dapat melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan. Suharsimi Arikunto, dkk (2008) membagi kriteria menjadi 5 yaitu Tinggi Sekali, Tinggi, Cukup, Rendah dan Rendah Sekali. Rentang nilai yang digunakan adalah $100 - 0 = 100$. Kemudian rentang tersebut dibagi lima. Sehingga diperoleh interval nilai sebagai berikut:

1. Interval nilai $0 - 20$ untuk kriteria Rendah Sekali
2. Interval nilai $21 - 40$ untuk kriteria Rendah
3. Interval nilai $41 - 60$ untuk kriteria Cukup
4. Interval nilai $61 - 80$ untuk kriteria Tinggi
5. Interval nilai $81 - 100$ untuk kriteria Tinggi Sekali

Hasil belajar dikatakan meningkat bila frekuensi peserta didik yang mendapat nilai rendah menurun, atau frekuensi peserta didik yang mendapat nilai tinggi meningkat.

3. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sumarno (dalam Suyanto, 1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Keadaan lebih baik yang dimaksudkan adalah jika terjadi perbaikan proses dan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadinya perbaikan proses pembelajaran
Perbaikan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik.
- 2) Peningkatan hasil belajar peserta didik
Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari :
 - a. Analisis ketercapaian KKM
Jika jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH-I lebih banyak dari pada skor dasar dan peserta didik yang mencapai KKM pada UH II lebih banyak dibandingkan UH I maka terjadi peningkatan hasil belajar
 - c. Analisis distribusi frekuensi
Jika frekuensi peserta didik yang bernilai rendah dan rendah sekali menurun dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi peserta didik yang bernilai tinggi dan tinggi sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan maka terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan peserta didik melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Adapun analisis data pada penelitian ini adalah:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan peserta didik dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS semakin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran juga semakin membaik. Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran di kelas VII_B SMP Negeri 10 Tapung, terlihat sebagian besar peserta didik bersemangat dan partisipatif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh peneliti, mempresentasikan LKPD ataupun soal, menanggapi presentasi temannya, memberikan kesimpulan pembelajaran, dan mengerjakan LKPD dan soal bersama teman sekelompoknya. Peserta didik pun berusaha menyelesaikan soal yang peneliti berikan dengan baik.

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

a. Analisis Ketercapaian KKM

Berdasarkan analisis data hasil belajar matematika peserta didik, pada analisis ketercapaian KKM terlihat bahwa persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Skor dasar yaitu 19,2% dan meningkat pada UH-I yaitu 30,8% kemudian pada UH-II juga terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 50%.

b. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Data hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM indikator pada UH 1 ditampilkan pada Tabel 1:

Tabel 1. Ketercapaian KKM indikator pada UH-I

No.	Indikator Ketercapaian	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menyelesaikan operasi perkalian bentuk aljabar.	14	53,9
2.	Menyelesaikan operasi pembagian bentuk aljabar.	22	84,6
3.	Menyelesaikan operasi perpangkatan bentuk aljabar.	2	7,7
4.	Menyelesaikan operasi perkalian pecahan bentuk aljabar.	24	92,3
5.	Menyelesaikan operasi pembagian pecahan bentuk aljabar.	20	76,9
6.	Menyelesaikan operasi perpangkatan pecahan bentuk aljabar.	5	19,2
7.	Menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar.	12	46,2
8.	Menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan bentuk aljabar.	14	54
9.	Menentukan nilai suatu bentuk aljabar dengan mensubstitusikan bilangan.	17	65,4
10.	Menerapkan operasi hitung pada bentuk aljabar dalam memecahkan masalah sehari-hari.	5	19,2

Dari Tabel 1, terlihat bahwa ada empat buah indikator pembelajaran yang persentasenya di bawah 50% yaitu indikator 3, 6, 7, dan 10. Kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik pada UH-1 indikator tersebut adalah peserta didik belum memahami konsep dan prinsip dalam bentuk aljabar.

Adapun peserta didik yang mencapai KKM indikator pada UH II disajikan pada tabel 2:

Tabel 2. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada UH-II

No.	Indikator Ketercapaian	Jumlah Peserta Didik Yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Mendefinisikan dan memberikan contoh kalimat terbuka.	16	61,5
2.	Mendefinisikan dan memberikan contoh PLSV.	22	84,6
3.	Menentukan bentuk setara dari PLSV dengan cara kedua ruas ditambah, dikurangi dengan bilangan yang sama.	25	96,2
4.	Menentukan bentuk setara dari PLSV dengan cara kedua ruas dikali atau dibagi dengan bilangan yang sama.	19	73,1
5.	Menentukan bentuk setara dari PLSV yang memuat pecahan, dengan cara mengalikan KPK dari penyebutnya.	16	61,5
6.	Menentukan menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan PLSV.	10	38,5

Dari Tabel 2, terlihat bahwa ada satu indikator pembelajaran yang persentasenya di bawah 50% yaitu indikator 6. Terlihat jelas dari data ketercapaian KKM indikator pada siklus II semakin sedikit indikator yang tidak mencapai KKM yang ditetapkan, jika dibandingkan dengan ketercapaian KKM indikator pada siklus I. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar matematika

peserta didik setelah melakukan tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (Two Stay Two Stray).

c. Analisis Distribusi Frekuensi

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi sebagai gambaran jumlah peserta didik yang mengalami perubahan hasil belajar.

Tabel 3. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval	Frekuensi Peserta Didik			Kriteria
	Skor Dasar	Skor UH I	Skor UH II	
0 – 20	0	0	0	Rendah Sekali
21 – 40	4	0	0	Rendah
41 – 60	17	11	3	Cukup
61 – 80	5	13	11	Tinggi
81 – 100	0	2	12	Tinggi Sekali

Data yang ada pada Tabel 3 menunjukkan perubahan jumlah peserta didik di setiap interval pada skor dasar, UH-I dan UH-II. Pada kriteria tinggi dan tinggi sekali pada UH I dan UH II lebih banyak dibandingkan skor dasar, sedangkan pada kriteria lainnya jumlah peserta didik semakin menurun.

Berdasarkan analisis nilai perkembangan individu peserta didik dari skor dasar ke siklus I dan siklus II juga terjadi peningkatan. Analisis tindakan diatas dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Analisis kesalahan UH, beberapa orang peserta didik masih belum bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Ini disebabkan karena peserta didik salah menggunakan rumus dalam menjawab soal yang diberikan, kurang teliti dalam memahami dan menjawab soal, dan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan bilangan juga merupakan faktor penyebab rendahnya nilai UH peserta didik. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan kepada guru cara pelaksanaan remedial yang tepat terhadap jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) di kelas, tindakan ini telah dapat memberi dampak positif pada pelaksanaan proses pembelajaran dikelas tersebut. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi diri dalam memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari dan dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka di dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik di dalam kelompok dituntut untuk dapat saling bekerjasama dan mendorong untuk berprestasi. Proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan rasa tanggung jawab peserta didik serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan peserta didik lain sehingga peserta didik dapat menguasai materi dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal yang paling maju adalah terjadinya interaksi positif antara guru dengan peserta didik dan antar sesama peserta didik. Berdasarkan hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII_B SMP Negeri 10 Tapung semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 pada Materi pokok Bentuk Aljabar dan Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII_B SMP Negeri 10 Tapung semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada materi pokok Bentuk Aljabar dan Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika, karena terbukti dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.
2. Diharapkan pada guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS agar lebih terampil dan teliti dalam mengalokasikan waktu dalam proses pembelajaran, khususnya ketika peserta didik berdiskusi dan bertamu.
3. Guru harus lebih tegas mengingatkan peserta didik agar berdiskusi dalam mengerjakan LKPD sehingga bagi peserta didik yang tidak paham bisa bertanya kepada teman kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2010. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdikbud. Yogyakarta